SKRIPSI

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 SAWANGAN

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Anang Sulistyo

NPM. 21.0401.0025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2026

SKRIPSI

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 SAWANGAN

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Anang Sulistyo

NPM. 21.0401.0025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2026

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting bagi kelangsungan hidup manusia. Melalui pendidikan manusia dapat berkembang menjadi pribadi yang berilmu, bermoral dan bermartabat. Pendidikan seseorang menjadi mampu memahami berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang diperoleh tentu saja merupakan hasil dari suatu proses pendidikan yang tepat dan memadai, untuk mencapai pemahaman pada taraf arif dan mulia. Kualitas suatu Pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, hal ini yang menjadi titik pusat dalam proses pembelajaran.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan individu yang terdidik, bermoral, dan bermartabat. Melalui sekolah, individu dapat memperoleh pengalaman belajar yang sistematis dan terstruktur. Sekolah dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada individu. Melalui sekolah, individu memperoleh pendidikan formal yang ditentukan oleh kurikulum yang ditetapkan oleh negara. Sekolah juga merupakan tempat dimana individu dapat mengembangkan potensi dirinya baik dalam bidang akademik maupun *non-akademik*. Di dalam Undang-Undang dikemukakan "Pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."(*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003)

Demi meningkatkan mutu pendidikan, perlu fokus pada keberhasilan belajar siswa. Hal ini disebabkan karena setiap siswa belajar secara berbeda dalam hal pola pikir, reaksi, dan isi pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil adalah hasil belajar yang dicapai setelah selesainya proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan guru menilai siswa berdasarkan jumlah mata pelajaran yang telah dikerjakannya. Tujuan dari setiap kegiatan pembelajaran selalu keberhasilan belajar yang maksimal. Hasil pembelajaran merupakan ukuran penting dalam dunia pendidikan, yang mencerminkan tingkat pemahaman dan kompetensi yang dicapai peserta didik setelah selesainya proses pembelajaran. Hasil pembelajaran adalah bukti keberhasilan atau potensi penuh yang telah dicapai seseorang setelah terlibat dalam upaya pembelajaran. Menurut penelitian evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan komprehensif siswa, memperhatikan aspek *kognitif* dan *non-kognitif*, serta melibatkan guru yang terlatih dengan baik dapat memberikan informasi berharga untuk meningkatkan pembelajaran dan mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai"suatu yang telah dicapai telah dilakkan, dikerjakan dan sebagainya". Sedangkan belajar ditinjau dari pengertian secara luas adalah diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik

menuju keperkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Menurut Syaiful Bakhri Djamarah, prestasi belajar adalah hasil pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* setelah mengkuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian Pendidikan tentang kemajuan peserta didik dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan. Prestasi biasanya ditunjukkan dengan angka-angka yang diperoleh dari hasil pemberian hasil tes prestasi belajar sebagai evaluasi dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam suatu disiplin ilmu tertentu dengan menggunakan tes yang dibakukan sebagai ukuran keberhasilan belajar.

Dalam mencapai prestasi belajar siswa seperti yang diharapkan diperlukan perhatian terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*faktor internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa *(faktor eksternal)*. Menurut (Salsabila & Puspitasari, 2020) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari dalam diri siswa (*faktor internal*) adalah kesehatan fisik, Psikologis, motivasi belajar, latar belakang agama (religiusitas) dan kondisi *psikoemosional* yang stabil. Dalam *psikologis* mencakup berbagai hal diantaranya intelegensi, bakat siswa, minat, dan kreativitas siswa. Faktor yang berasal dari luar siswa *(faktor eksternal)* yaitu lingkungan fisik

sekolah (*school physical environmental*), lingkungan sosial kelas (*Class Climate environment*) dan lingkungan sosial keluarga (*Family sosial environment*).

Salah satu faktor dalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar siswa adalah religiusitas. Menurut (Thontowi Ahmad, 2019) religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam sehari-hari. Segala pikiran dan perbuatan itu termasuk ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, tanpa paksaan, yang dilandasi keikhlasan hati, kejujuran, kerendahan hati, ketakwaan dan pengharapan akan karunia Allah SWT dapat terlaksana. Nilai-nilai agama memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik, karena dengan bertambahnya ilmu agama maka akan semakin besar kesadarannya untuk meningkatkan dalam belajar ilmu apapun termasuk ilmu yang diajarkan di sekolah.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tersebut dapat tercapai menurut (Sadirman, 2016) dalam (Herwati, Moh. Miftahul Arifin, 2023) Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa.

Menumbuhkan motivasi yang ada di dalam diri siswa tersebut perlu adanya dorongan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah agar hasil belajar memuaskan baik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang berpartisipasi dalam belajar, siswa kurang tertarik untuk mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa tidak mencatat selama pelajaran berlangsung, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Masa Sekolah Menengah Pertama termasuk kedalam masa remaja dimana terdapat perubahan psikologis dari masa anak anak ke dewasa sehingga pembinaan religiusitas perlu dilakukan. Pembinaan religiusitas di SMP Negeri 2 Sawangan sudah ditanamkan sejak kelas 7 melalui pembiasaan pagi membaca Asmaul Husna, Membaca Al-Quran dan melaksanakan Sholat Dzuhur secara berjamaah. Berdasarkan studi pendahuluan pada 5 siswa didapatkan hasil bahwa 3 anak yang regligiusitasnya bagus cenderung mendapatkan nilai akademik tinggi. Sedangkan sisanya nilainya dibawah rata-rata. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti adakah hubungan Antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Sawangan."

B. Batasan Masalah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang terlalu jauh dalam pembahasan skripsi ini, maka peulis membatasi permasalahannya kepada :

1. Religiusitas yang diteliti berdasarkan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS) by Stefan Huber and Odilo W. Huber* yaitu pengetahuan agama (*intellectual dimension*), keyakinan (*ideology*), pelayanan keagamaan (*public practice*), ibadah pribadi (*private practice*), dan Pengalaman keagamaan (*religious experience*).
2. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada penelitian ini menggunakan nilai Murni Assemen Sumatif Akhir Semester (ASAS) Gasal Tahun Pelajaran 2025/2026.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitaian ini adalah:

1. Adakah hubungan religiusitas dengan prestasi belajar siswa.
2. Adakah hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.
3. Adakah hubungan religiusitad dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

D. Tujuan dan Kegunaan

a. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara religiusitas dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Negeri 2 Sawangan.

2) Tujuan Khusus

a) Karakteristik Responden

b) Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan prestasi belajar PAI siswa SMP Negeri 2 Sawangan.

c) Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI siswa SMP Negeri 2 Sawangan.

d) Untuk mengetahui hubungan secara simultan (bersama-sama) antara religiusitas dan motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI siswa SMP Negeri 2 Sawangan.

b. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai pengaruh aspek psikologis (motivasi) dan spiritual (religiusitas) terhadap capaian akademik siswa.

2) Kegunaan Praktis

Bagi Guru: Sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga penguatan nilai religiusitas dan stimulasi motivasi siswa.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sekolah

   a. Pengerrtian Sekolah

      Sekolah berasal dari bahasa latin yaitu *skhhole, scola, scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah diartikan sebagai kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka yang utama, yaitu bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang ialah mempelajari cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendamping dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatankesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajarannya.

      Menurut (Simanjorong & Naibaho, 2023) menjelaskan bawa Sekolah merupakan salah satu elemen pendidikan yang membantu dalam pembentukan karakter anak serta perbaikan pendidikan mereka. Ketika sekolah memiliki niat baik serta metode-metode yang benar yang dikelolah oleh badan pendidikan yang sungguh-sungguh, akan menghasilkan generasi yang sadar yang meyakini tujuan bangsa. Disisi lain tatkala sekolah mengabaikan tugas dan tanggung jawab

mereka, maka nilai-nilai bangsa akan runtuh dan perilaku generasi mendatang akan mudah terpengaruh hal-hal negatif.

Menurut Purwanto dalam (Simanjorong & Naibaho, 2023) Sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga yang berfungsi juga membantu keluarga untuk mendidik anak-anak. Anak-anak mendapat pendidikan di lembaga ini, apa yang tidak dapat di dalam keluarga atau kedua orang tuanya tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Tugas yang diberikan guru di sekolah adalah merupakan tugas lanjutan dari tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik dan menjadi contoh teladan bagi anak-anak.

Dari bebrapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sekolah adalah Lembaga Pendidikan yeng penting setelah keluarga yang berfungsi untuk mendapatkan pengajaran tentang cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni) dll.

b. Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama yang disingkat dengan SMP merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di

Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.

Lulusan sekolah menengah pertama dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan (atau sederajat).Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun.Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Sekolah menengah pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah menengah pertama negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota, sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

2. Siswa

   a. Pengertian Siswa

      Siswa atau Peserta didik merupakan sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidik dasar, menengah dan juga atas. Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru

atau pendidik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. (Kencana et al., 2022)

Menurut (Hidayat & Abdillah, 2019) siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses Pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebebnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Peserta didik adalah orang yang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan nya baik secara fisik maupun psikis. Peserta didik merupakan sebuah objek dan subjek dalam dunia pendidikan. Anak didik membutuhkan perhatian serius dalam dunia pendidikan, membutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang pendidik. Pertumbuhan peserta didik di pengaruhi oleh lingkungan keluarga,

sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. (Faisal et al., 2024)

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulakan bahwa siswa atau perserta didik adalah individu yang menjadi satu satunya subjek yang menerima pengajaran. Siswa adalah individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan fisik dan psikis sehingga siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual.

b. Karakteristik Sisi/Peserta Didik

Terong et al. (2024) mengemukakan tiga macam karakteristik atau keadaan siswa sebagai berikut :

1) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal siswa. Misalnya adalah kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, dan lain-lain.
2) Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan latar belakang dan status sosial.
3) Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan perbedaan perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Menurut Fuady (2021) ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama, antara lain :

1) Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tingggi dan berat badan.
2) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.

3) Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dai dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
4) Senang membandingkan kaidah-kaidah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
5) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6) Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial. g. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa yunani, yaitu "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang mempunyai banyak makna, antara lain *al-ghadzdza* (memberi makan atau memelihara; *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan

pemeliharaan); *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan); *atamma wa ashlaha allawtuhu* (menyempurnakan dan membereskan); dan (meninggikan).

Menurut Wiji Suwarno (2009) dalam (Mubarok, 2024), George F. Kneller menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya.

Menurut poerbakawatja dan Harahap yang dikutip oleh (Dr. Aris, 2022) menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tangung jawab moral dan segala perbuatannya. Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam dalam (Dr. Aris, 2022) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap”.

Pengertian "agama" menurut bahasa, berasal dari bahasa Sanksekerta 'gam' yang berarti pergi. Kemudian mendapat awalan a

dan akhiran a (a-gam-a) artinya menjadi jalan, dalam bahasa Inggris gam sama dengan *te go* artinya pergi. Menurut pendapat lain agama adalah kata Sanksekerta a artinya tidak dan gam artinya pergi, berubah atau bergerak. Jadi menurut bahasa agama artinya sesuatu (ajaran) yang tidak berubah sesuatu yang abadi atau tetap dan diwariskan secara turun temurun. Ada pula yang memberikan pengertian agama ini "a" artinya tidak dan "gama" artinya kacau, jadi agama berarti tidak kacau. (Abbas & Shamad, 2012)

Secara umum pengertian Islam berasal dari kata "*Aslama*", yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Agama Islam berisi ajaran-ajaran Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. (Abbas & Shamad, 2012)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengahayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia

Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, 2011)

Dari bebrapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang "berwarna" Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan Dilihat dari sudut etistimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni "pendidikan" dan "islami".

b. Fungsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa

melalui pendidikan Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt.

Aspek kedua dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.

Menurut Achamadi dalam (Rahmat Hidayat, 2016) menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

1) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hokum- hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan “Pencipta”.
2) Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain

kejumudan, *taklid*, kultus individu, *khurafat* dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (*tazkiyah an-nafsi*). Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun struktural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan *realisasi* dan *aktualisasi* diri.

3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Alquran, sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan *empiric*, sehingga mengetahui hukum-hukumnya (sunnah Allah).

Pendidikan Islam memiliki keunikan yang tidak dimiliki pendidikan lain, dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Fungsi tersebut berjalan seiring dengan petumbuhan dan perkem-bangan yang dialami oleh setiap orang. Karena itu pendidikan Islam tidak mengenal, kelompok usia tertentu, kelompok sosial tertentu, dan lingkungan pekerjaan tertentu. Akan tetapi pendidikan dapat mengikuti irama masyarakatnya. Adapun fungsi pendidikan Islam yaitu: menumbuhkan kecerdasan emosional. (Yahdi, 2010)

Dapat di simpukan bahwa Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama Islam yang mereka pelajari dari keluarga, sekolah dan lingkungan untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam hal keyakinan, pemahaman, dan pengalaman mereka dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefiniskan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh (Azizah et al., 2023), menjelaskan bahwa terdapat tiga pokok tujuan pendidikan Islam. Pertama, tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*). Dalam hal ini Abdurrahman dan sebagian ulama menafsirkan kalimat basthat *fi al-jisms* adalah dengan kekuatan fisik atau badan yang besar,

namun kekuatan fisik tersebut harus diikuti dengan iman yang kuat. Kedua, tujuan ruhani (*ahdaf al- ruhiyyah*), yaitu melalui peningkatan iman dan kekuatan jiwa seseorang yang kemudian mampu menunjukkan dirinya untuk taat dan tunduk kepada Allah untuk melaksanakan moralitas Islami yang sesuai teladankan Rasulullah SAW. Ketiga, tujuan mental (*ahdaf al-aqliyyah*). Tujuan ini mengarahkan kepada perkembangan intelegensi seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya.

Selain itu, Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi dalam (Azizah et al., 2023) juga mengemukakan tujuan utama dari pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dengan baik, memilih salah satu fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Tujuan pendidikan Islam akan membentuk karaktristik pendidikan Islam yang meliputi :

1) Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.
2) Penekanan pada nilai-nilai akhlak.

3) Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
4) Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.(Hidayat & Abdillah, 2019)

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kognitif semata, tapi juga mempertimbangkan nilai sosial budaya dan pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam ajaran Islam, dalam masyarakat dan dalam berbagai tingkatannya. Pendidikan Islam harus mampu mendidik peserta didik secara optimal agar memiliki kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. (Muhammad, 2021)

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Secara etimologi, pengertian prestasi berasal dari Bahasa belanda yaitu *prestatie*. Selanjutnya dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang diartikan sebagai ”hasil usaha’’. Dalam istilah prestasi yakni prestasi belajar (*achievement*) memiliki devinisi berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi merupakan indikator penting dari hasil yang diperoleh selama mengikuti Pendidikan.

Dalam konteks psikologi pendidikan, prestasi diartikan sebagai level spesifik dari suatu keahlian atau kemampuan yang dimiliki

seseorang, misalnya kemampuan aritmatika dan kemampuan membaca.

Menurut Aleksander Laos dalam (Budiyono, 2023), bahwa prestasi adalah apa yang dapat diciptakan, hasilkan yang menggembirakan. Sedangkan menurut Tu'u dalam (Budiyono, 2023) pengertian prestasi didefinisikan bahwa prestasi adalah hasil dari kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Prestasi adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan juga sebagainya. Istilah prestasi umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan beberapa istilah seperti akademik, *achievement* dan motifasi belajar. Dari beberapa devinisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dan mengggembirakan dari suatu usaha yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara perorangan maupun kelompok berupa pengetahuan maupun keterampilan.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita karena belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik secara maksimal dan tanpa belajar seseorang tidak mungkin dapat mengembangkan potensi

dirinya dengan baik secara maksimal, dan tanpa belajar juga sulit menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Uno dalam (Budiyono, 2023), belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) tertentu karena belajar adalah modifikasi, atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dari interaksi dengan lingkungan. Di dalam rumusan ini terkandung makna bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari pada itu yakni mengalami hasil belajar bukan penguasaan latihan, melainkan perubahan tingkah laku.

Belajar dalam arti sempit hanya sebatas pada perolehan dan pengusaan ilmu pengetahuan saja. Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor personal, misalnya yang menyebabkan peserta didik membuat harapan yang lebih tinggi, factor tingkah laku misalnya memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat lagi, dan faktor lingkungan misalnya guru memberikan umpan balik. (Budiyono, 2023)

c. Prestasi Belajar

Menurut Syaiful Bakhri Djamarah dalam (Budiyono, 2023), prestasi belajar adalah hasil pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* setelah mengkuti

proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian Pendidikan tentang kemajuan peserta didik dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan.

Menurut Sardiman dalam (Budiyono, 2023), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dalam pengertian yang lebih praktis prestasi belajar dapat diartikan dengan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh seseorang siswa yang dikembangkan melalui mata pelajaran dan indikatornya ditunjukkan dengan nilai hasil tes yang diberikan oleh guru.

Menurut Djamarah, 2002 dalam (Julianti, 2022) prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami prestasi belajar secara garis besar harus betitik tolak kepada hasil belajar itu sendiri yang diperoleh aktivitas belajar yang dilakukan.

Prestasi belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian dapat berupa angka atau huruf. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh

beberapa factor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar. (Budiyono, 2023)

Menurut Astuti, 2018 dalam (Nelisma et al., 2018) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang didapat adalah sebagai kesan yang menghasilkanperubahan dalam diri seseorang karena latihan dalam belajar. Penilaian lain dari (Helmawati & Ismail, 2018) dalam (Nelisma et al., 2018) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan konsekuensi dari belajar. Prestasi diperoleh dari penilaian atau evaluasi. Setiap anak muda akan memiliki pengambilan hasil atau pencapaian yang beragamdimulai dengan yang satu lalu ke yang berikutnya lain. Prestasi diperoleh dari hasil belajar setelah dievaluasi dan dinilai bisa rendah, sedang atau tinggi.

Prestasi belajar adalah hasil atau perubahan belajar yang dicapai dan interaksi yang memungkinkan munculnya atau perubahan cara berperilaku karena perkembangan reaksi mendasar, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya cara berperilaku baru tidak

disebabkan oleh perkembangan atau oleh perubahan singkat karena sesuatu.(Nelisma et al., 2018)

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

(Salsabila & Puspitasari, 2020) menjabarkan terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal, Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi :

a) Kesehatan fisik.

Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnya sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumahsakit, maka ia tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tentu saja ia pun tidak akan dapat meraih prestasi belajar dengan baik bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar (learning failure).

b) Psikologis

a. Intelegensi (*intelligence*)

Taraf intelegensi yang tinggi (*high average, superior, genius*) pada seorang siswa, akan memudahkan bagianya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik tersebut, maka mereka pun

akan mampu meraih prestasi belajar terbaik. Sebaliknya siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah, di tandai dengan ketidakmampuan dalam memahami masalah-masalah pelajaran akademis, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar yang rendah. Intelegensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat intelegensi, artinya semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, intelegensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah pada siswa yang kurang, akan tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam.

b. Bakat siswa.

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan

intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai talented child, yakni anak berbakat.

c. Minat adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer (*temporary interest*) hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah (*low interest*). Minat yang kuat (*high interest*), pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal dengan baik. Bila dikaitkan dengan suatu mata pelajaran, maka ia akan sungguh sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi belajar yang tinggi. Namun mereka yang tidak mempunyai minat (minatnya rendah) terhadap suatu pelajaran, maka ia tidak akan serius dalam belajar, akibatnya prestasi belajarnya pun rendah.

d. Kreativitas ialah kemampuan untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreatifitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk

mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis. Ia tidak akan terpaku dengan cara-cara klasik namun berupaya mencari terobosan baru, sehingga ia tidak akan putus asa dalam belajar.

c) Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar (learning motivation) adalah dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk sungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Motivasi berprestasi (achievement motivation) ialah otivasi yang akan mendorong individu untuk meraih prestasi belajar yang setinggi tingginya. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi , pada umumnya ditandai dengan karakteristik bekerja keras atau belajar secara serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan , bila menghadapi suatu masalah maka ia berusaha mencari cara lain. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

d) Kondisi Psikoemosional yang stabil Kondisi emosi adalah bagaiman keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Misalnya : putus hubungan dengan kekasihnya,

maka membuat seorang pelajar tidak bergairah dalam belajarnya karena merasa sedih, atau depresi, sehingga berakibat rendahnya prestasi belajarnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

a) Lingkungan fisik sekolah (school physical environmental) ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasaranayang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan, ventilasi udara yang cukup baik, tersedianya AC (penyejuk ruangan), Overhead Projector (OHP) atau LCD, papan tulis (whiteboard), spidol, perpustakaan lengkap, laboratorium, dan sarana penunjang belajar lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.

b) Lingkungan sosial kelas (Class Climate environment) ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik.

c) Lingkungan sosial keluarga (Family sosial environment) ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak

dalam lingkungan keluarga. Orangtua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orangtua cenderung otoriter sehingga anak-anak bersikap patuh semu (*pseudo obedience*) dan memberontak bila di belakang orang tua. Pengasuhan permisif yang serba memperbolehkan seorang anak untuk berperilaku apa saja, tanpa ada kendali orang tua, akibatnya anak tidak tahu akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Kedua pengasuhan ini akan berdampak buruk pada pencapaian prestasi belajar anak disekolah. Namun orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orang tua/anak, menetapkan aturan dan tanggung jawab yang jelas bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.

e. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom sebagaimana yang dikutip oleh (Arianto, 2019), hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif *(affective domain*), serta ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

1) Ranah cipta (*kognitif*)

a) Pengamatan, indikatornya adalah: dapat menunjukkan; dapat membandingkan; dapat menghubungkan.

b) Ingatan, indikatornya adalah: dapat menyebutkan; dapat menunjukkan kembali.

c) Pemahaman, indikatornya adalah: dapat menjelaskan; dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.

d) Aplikasi, indikatornya adalah: dapat memberikan contoh; dapat menguraikan secara tepat.

e) Analisis, indikatornya adalah: dapat menguraikan; dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.

f) Sintesis, indikatornnya adalah: dapat menghubungkan materimateri, sehingga menjadi kesaatuan baru; dapat menyimpulkan; dapat menggeneralisasikan.

2) Ranah rasa (*afektif*)

a) Penerimaan, indikatornya adalah: menunjukkan sikap menerima; menunjukkan sikap menolak.

b) Sambutan, indikatornya adalah kesediaan berpartisipasi/terlibat; kesediaan memanfaatkan.

c) Apresiasi, indikatornya adalah: menganggap penting dan bermanfaat; menganggap indah dan harmonis; mengagumi.

d) Internalisasi, indikatornya adalah: mengakui dan meyakini; mengingkari

e) Karakterisasi, indikatornya adalah: melembagakan atau meniadakan; menjelmakan dalam pribadi dan perilaku seharihari.

3) Ranah karsa (*psikomotor*)

a) Ketrampilan bergerak dan bertindak, indikatornya adalah: kecakapan menggkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.

b) Kecakapan ekspresi verbal dan *non verbal*, indikatornya adalah: kefasihan melafalkan/mengucapkan; kecakapan dan gerakan jasmani.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *movere* yang berarti bergerak atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.

Pada dasarnya motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan. Ketika seseorang memberikan motivasi kepada orang lain, bisa diartikan ia telah memberikan daya dorong sehingga seseorang yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi daya penggerak siswa tersebut untuk belajar. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mental yang ada dalam dirinya. Kekuatan mental tersebut bisa berupa keinginan, kemauan, perhatian dan cita-cita.

T. Hani Handoko (2009:252) yang dikutip oleh (Mayasari & Alimuddin, 2023) mengartikan motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang terdapat pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku untuk mencapai tujuan kepuasan dirinya.

Motivasi yaitu sebuah kondisi secara psikis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Terdapat tiga macam komponen utama dalam motivasi diantaranya kebutuhan, dorongan dan tujuan. Apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan maka terjadilah sebuah kebutuhan. Sedangkan dorongan ialah sebuah kekuatan secara mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi keinginan. Dorongan ini berorientasi pada pemenuhan keinginan atau pencapaian tujuan. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin di capai oleh seseorang. Tujuan itu akan mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku untuk belajar. (Mayasari & Alimuddin, 2023)

Belajar adalah sebuah perubahan yang terjadi melalui pengalaman atau latihan, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Begitu pula jika dilihat dari sudut ilmu mendidik, belajar berarti perbaikan dalam

tingah laku dan kecakapan-kecakapan manusia, atau memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru. Jadi, perubahan yang terjadi pada proses belajar itu merupakan perubahan/perbaikan dari fungsi-fungsi psikis yang menjadi syarat yang mendasari perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan. (Mayasari & Alimuddin, 2023)

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Motivasi belajar adalah dorongan yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya faktor pendukung baik itu internal maupun eksternal yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar, mengarahkan diri dalam kegiatan belajar, dan membangkitkan semangat juang, ketekunan, keuletan, dan memiliki komitmen untuk mencapai hasil belajar optimal sesuai dengan yang diharapkan. (Diandaru, 2023)

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seorang individu untuk memulai suatu kegiatan atau aktifitas belajar atas kemauannya sendiri atau minat individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu tersebut dapat tercapai. (Elvira et al., 2022)

Dari beberapa pengertian di atas maka dpat di artikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dalam membicarakan soal jenis-jenis motivasi, menurut (Parnawi, 2020) bahwa motivasi akan dilihat dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut "Motivasi intrinsik" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "motivasi ekstrinsik ".

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.

Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang. Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak

mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan, motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk maju. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik negatif yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik.

c. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar

Menurut (Rahman, 2021) terdapat beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, di antaranya:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.banyak siswa belajar,yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik.sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nila-nilai pada rapor angkanya yang baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar asalkan naik kelas saja. Namun demikian semua itu harus di ingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagamana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang di ajarkan kepada para siswa sehinggga tidak sekedar kognitif saja, tetapi juga keterampilan dan afektinya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga di katakana sebagai motivas,tetapi tidaklah selalu demikian.karena hadia untuk suatu pekerjaan,mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.persaingan,baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.memamng unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan,tetapi juga sangat baik di gunakan untuk meningkatan kegiatan belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri,adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri,begitu juga untuk siswa si subyek belajar.para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui aka nada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan selalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

Dalam hal ini guru juga harus terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat,maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Ujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian,pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekalgus merupakan motivasi yang baik.

8) Hukuman

Sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.Oleh karena itu guru juga harus memahami prinsip-prinsip pemberin hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsure kesengajaan ada maksud ntuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat.Motivasi muncul karena ada kebutuan.Juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

d. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar dianggap sangat penting dalam proses belajar mengajar berdasarkan fungsi, nilai dan manfaatnya. Hal ini menjadi acuan fakta bahwa motivasi belajar mendorong perilaku dan juga mempengaruhi dan dapat mengubah perilaku siswa.

Adapun fungsi dari motivasi belajar di antaranya yang dikemukakan oleh (Parnawi, 2020) adalah:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai

pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Selanjutnya, Uno (2012:9) yang dikutip oleh (Elvira et al., 2022) menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1) Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan-kebutuhan yang akan dipenuhi.
2) Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai.
3) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari siswa itu sendiri maupun pendidiknya. Menurut Dimyati & Mudjiono (2015:97) dalam (Elvira et al., 2022) menjelaskan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, di antaranya:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa
2) Kemampuan siswa
3) Kondisi siswa
4) Kondisi lingkungan siswa
5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang telah dijelaskan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi siswa tidak hanya dipengaruhi dari dalam dirinya saja, akan tetapi ada beberapa faktor yang berasal dari luar diri siswa yang kan

mempengaruhi motivasi belajarnya. Jika beberapa faktor tersebut terpenuhi atau didapatkan oleh siswa maka dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, secara tidak langsung tujuan dari belajar juga akan tercapai.

f. Pengukuran Motivasi Belajar

Pemilihan metode pengukuran motivasi belajar yang tepat sangat penting karena dapat memberikan hasil yang akurat dan substantial mengenai tingkat motivasi belajar seseorang. Dengan memilih metode pengukuran yang tepat, memungkinkan untuk mendapatkan information yang akurat mengenai motivasi belajar seseorang. Validitas dalam pengukuran berarti bahwa information yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan motivasi belajar seseorang, bukan faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil pengukuran. Hasil yang akurat dan substantial tentunya akan memberikan informasi yang lebih bermakna dan berguna dalam membantu pengambilan Keputusan mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, pemilihan metode pengukuran motivasi belajar yang tepat sangat penting untuk memastikan information yang akurat, substantial, lengkap, dan memberikan informasi yang berguna dalam pembelajaran.

Menurut Utami et al. (2024) menjelaskan bahwa indikator untuk mengukur motivasi belajar diantaranya sebagai berikut:

1) Terdapat keinginan untuk berhasil Peserta didik selalu memiliki keinginan yang kuat dalam dirinya untuk dapat memahami materi pembelajaran yang sedang diikutnya agar ia mampu berhasil dan mendapatkan hasil yang baik dari pembelajaran yang telah diikutinya.
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar Peserta didik akan merasa senang sehingga memiliki dorongan dalam dirinya untuk mengikuti kegiatan belajar serta memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar sehingga ia akan mengikuti pembelajaran.
3) Adanya harapan dan cita-cita dimasa yang akan datang Dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya maka peserta didik akan mengetahui harapan serta cita-cita atas kegiatan pembelajaran yang telah diikutinya.
4) Adanya penghargaan dalam belajar Peserta didik akan termotivasi oleh penghargaan yang diberikan oleh guru ataupun orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang telah dicapai.
5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar Peserta didik memiliki rasa ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran sehingga ia akan melaksanakan kegiatan belajar.
6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Anam, (2024) indikator untuk mengukur motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar Peserta didik memiliki dorongan dalam jiwanya untuk belajar serta ia mempunyai rasa membutuhkan atau keinginan untuk melakukan kegiatan belajar.
2) Mempunyai minat terhadap tugas yang diberikan Adanya ketertarikan atau minat pada tugas yang diberikan hal itu mendorong hasrat dalam diri peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar diantaranya menyelesaikan tugas yang diberikan.
3) Tekun dalam menghadapi tugas Peserta didik dalam menghadapi tugas yang diberikan mampu mengerjakannya dengan sebaik mungkin dengan penuh keseriusan dalam menyelesaikannya.
4) Ulet menghadapi kesulitan Peserta didik mampu menghadapi kesulitan dengan tidak mudah putus asa dan menyerah.
5) Adanya hasrat dan keinginan berhasil Pembelajaran yang dijalankan oleh peserta didik didasari dengan keinginan untuk berhasil dalam pembelajarannrya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar dalam dirinya dapat dilihat dengan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar,
2) Ketekunan dalam belajar,

3) Ulet dalam mengadapi kesulitan,
4) Adanya penghargaan dalam belajar,
5) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

6. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas (*religiosity*) bermakna *religious feeling or sentiment* "perasaan agama". Akar kata religiusitas adalah *religion* sering juga disebut religi (latin : *religure*) yang berarti ikatan atau pengikatan diri. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Dalam Religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar.

Jalaluddin (2001) dalam (Alwi, 2014) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Pendapat tersebut lebih menekankan pada ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku

dalam kehidupannya sesuai yang diperintahkan agamanya tersebut. Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati dan melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya. Religiusitas merupakan sebagai suatu penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisir pada diri seseorang dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless (1992) yang kutip oleh (Alwi, 2014) mengemukakan adanya empat faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu;

1) Faktor sosial, yaitu semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran orangtua, tradisi ataupun tekanan sosial.
2) Faktor alami, yaitu moral dan afektif yaitu pengalaman yang dialami seperti konflik moral atau pengalaman emosional.
3) Faktor kebutuhan, seperti kebutuhan rasa aman, cinta, harga diri, kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian.
4) Faktor intelektual, yaitu hubungan dengan proses pemikiran verbal, terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

c. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas menurut (Ancok dan Nashori, 2005) dalam (Alwi, 2014) menjelaskan bahwa manusia memiliki kaitan yang erat dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional

manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

1) Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.
2) Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis Ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran agama secara empiric dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.
3) Agama sebagai motivator. Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan

tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.

4) Fungsi pengawasan sosial Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. Pengukuran Religiusitas

Dalam proses pengukuran, permasalahan pertama yang harus didefinisikan secara jelas adalah hal (atribut) yang hendak diukur. Kita tidak mengukur suatu objek, tetapi mengukur atribut dari objek tersebut. Untuk pengukuran yang bersifat fisik seperti dalam bidang sains dan teknologi pengukuran bersifat langsung (*coordinate estimation*) karena atribut yang bersifat fisik sangat mudah diobservasi. Lain halnya dengan pengukuran dalam bidang sosial, perilaku, dan psikologi. Aspek atau atribut yang mau diukur tidak mudah untuk diobservasi sehingga pengukurannya bersifat tidak langsung (*roundabout estimation*).

e. Ciri-ciri Individu Religius

Nashori (1997) dalam (Alwi, 2014) menjelaskan bahwa orang religius akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, menyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Seseorang dikatakan religius apabila seseorang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Sedangkan menurut (Anam, 2024) ,sikap religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima aspek didalamnya, sebagai berikut:

1) Aspek ideologi, yang mengacu pada keyakinan terhadap agama dan ajaran agama yang sedang dianutnya,
2) Aspek pengetahuan agama, yang mengacu pada pengetahuan agama yang dianutnya meliputi dasar-dasar keimanan yang wajib di imani, tatacara praktek ibadah, kitab suci agama, dan hukum-hukum serta tradisi agama yang dianut,
3) Aspek praktik, agama terbagi menjadi dua hal yaitu ritual keagamaan dan ketaatan yang keduanya tidak bisa dipisahkan, dimana sebagai umat muslim tentu dalam melaksanakan ritual ibadah memiliki aturan tertentu yang harus di taati, diantara ritual ibadah yang menjadi kewajiban umat muslim terdapat pada rukun islam yakni: syahadat, sholat, zakat, puasa, dan pergi haji bagi yang mampu,

4) Aspek penghayatan, yang mengacu pada pengalaman dalam beragama, yaitu terhadap persepsi dan sensasi yang dialami seseorang sebagai suatu pemeluk agama, serta emosi yang dialami seseorang ketika mengamalkan ajaran suatu agama, misalnya ketika seorang hamba berdoa sepenuhnya kepada Allah dan merasa doa tersebut dikabulkan,
5) Aspek pengamalan yang mengacu pada perilaku seorang pemeluk agama yang telah mengamalkan keempat dimensi tersebut diatas, dapat mendorong individu untuk mengamalkan agama pada kehidupan realita sosial, seperti ketika individu tersebut dapat menghadapi kehidupan dunia dan lingkungan sosialnya.

Sikap religius siswa saat belajar dapat dilihat dari beberapa karakteristik berikut: 1) keyakinan mereka tentang nilai-nilai agama atau sosial yang terkait dengan materi yang mereka pelajari; 2) apakah mereka menyukai atau tidak menyukai pilihan mereka tentang nilai-nilai ini; dan 3) keinginan mereka untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama atau sosial yang terkait dengan materi yang mereka pelajari.

B. Penelitian Terdahulu

Studi yang di lakukan oleh Pitaloka et al. (2022) yang berjudul " Pengaruh Sikap Religiusitas Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar" didapatkan hasil sebagian besar sikap religius berupa membaca Al-Quran paling mendomininasi sikap yang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Penelitian lain oleh Firmansyah et al. (2021) tentang “Religiusitas dan motivasi belajar pelajaran Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Pertama” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Religiusitas dan Motivasi belajar.

Menurut penelitian Novan (2024) yang berjudul “Pengaruh religiusitas motivasi belajar kedisiplinan belajar terhadap hasil hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidz di Yogyakarta” menyebutkan bahwa Tidak ditemukan adanya pengaruh religiusiatas terhadap hasil belajar hafalan AlQur’an.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka, Firmansyah dan Novan dengan penelitian yang akan datang, yaitu:

1. Penelitian ini dengan penelitian Pitaloka terdapat persamaan yaitu variabel yang digunakan serta metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada salah satu variabel yang digunakan, yakni pada variabel bebas menggunakan motivasi belajar dan religiusitas sedangkan variabel terikat menggunakan prestasi belajar siswa.
2. Penelitian ini dengan penelitian Firmansyah yaitu variabel yang digunakan serta metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada salah satu variabel yang digunakan, yakni pada variabel bebas menggunakan motivasi belajar dan religiusitas sedangkan variabel terikat menggunakan prestasi belajar siswa.
3. Penelitian ini dengan penelitian Novan, yaitu penelitian sama sama menggunakan variabel bebas menggunakan motivasi belajar dan

religiusitas sedangkan variabel terikat menggunakan prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan ini berjudul "Hubungan Religiusitas Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sawangan", dengan menggunakan dua variabel bebas yakni religiusitas dan motivasi belajar serta menggunakan satu variabel terikat yaitu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam , sehingga dapat menambah khasanah keilmuan tentang penelitian yang lebih terperinci dengan menggunakan metode penelitian yang lebih beragam daripada penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

1. Hubungan Religiusitas (X1) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

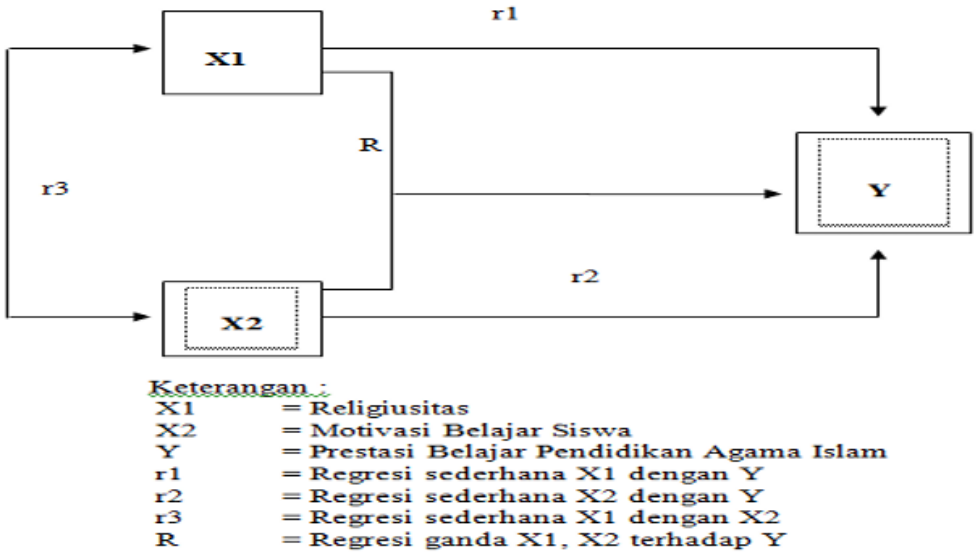
   Siswa dapat menerapkan Religiusitas agar Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dapat berjalan optimal sehingga rencana-rencana yang sudah tersusun dapat dijalankan secara efektif dan efisien, sebab dengan religiusitas yang kurang optimal akan memberikan effek pada Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam sebagai hasil capaian selama belajar di sekolah dengan beberapa faktor pendukung, terutama Religiusitas tersebut.

2. Hubungan Motivasi Belajar (X2) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Motivasi belajar merupakan langkah awal yang dapat menggerakkan diri untuk belajar sesuai dengan situasi dan kondisi guna meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, semakin meningkat motivasi belajar siswa maka hasil Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam akan tercapai secara optimal.

3. Hubungan Religiusitas (X1) dan Motivasi Belajar (X2) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Religiusitas dan motivasi belajar secara bersama-sama meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan bersama, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan kemajuan sekolah menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Paradigma ganda dengan 2 variabel independen77. Paradigma dengan dua variabel independen yaitu X1, X2. Untuk mencari besarnya pengaruh antara X1 dengan Y; X2 dengan Y; dapat menggunakan regresi sederhana.Untuk mencari pengaruh antara X1 secara bersama-sama dengan dan X2 terhadap Y digunakan regresi ganda.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sawangan.
2. Ho1 = Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sawangan.
3. Ha2 = Terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sawangan.
4. Ho2 = Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sawangan.
5. Ha3 = Terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sawangan.

6. Ho3 = Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sawangan.

BAB III
METODE PENELITIAN

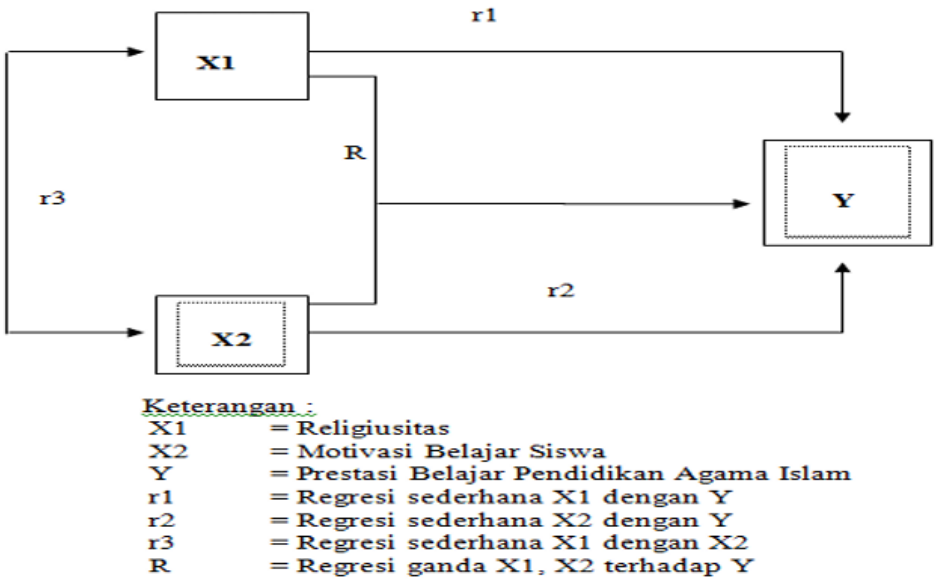
A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai "Hubungan Religiusitas dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sawangan" ini mengambil tempat di SMP Negeri 2 Sawangan Jl. Tembus Blabak-Boyolali Km. 16, Ketep, Sawangan yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, pada bulan September 2025- Desember 2025.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yang menguji hubungan sebab-akibat, pendekatan pada penilitian ini adalah kuantitatif, yang mengkaji hubungan antar variabel dengan menggunakan desain non eksperimen berarti peneliti tidak mengadakan perlakuan terhadap subyek penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan dialami oleh subjek penelitian (*ex post facto*).

Dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu: (1) Religiusitas (X1), (2) Motivasi Belajar Siswa (X2), (3) Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y). Berdasarkan hubungan antar variabel penelitian, maka desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Paradigma dengan dua variabel independen yaitu X1, X2. Untuk mencari besarnya pengaruh antara X1 dengan Y; X2 dengan Y dapat menggunakan regresi sederhana. Untuk mencari pengaruh antara X1 secara bersama-sama dengan X2 terhadap Y digunakan regresi ganda.

C. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2023) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan

sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data Primer didapat dengan teknik observasi, angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini data primer diperoleh penyebaran angket kepada responden. Angket digunakan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

2. Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2023) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai hubungan religiusitas dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah target yang akan diteliti oleh peneliti. Subjek berkaitan dengan unit analisis, yaitu sesutu bentuk atau hal yang menjadi fokus utama penelitian (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan yaitu, seruluh Siswa siswi di SMP Negeri 2 Sawangan meliputi 14 rombel dengan sampel uji coba. Sampel adalah

bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2023).

Mengingat jumlah siswa kelas di SMP Negeri 2 Sawangan bervariasi di tiap kelas, maka agar masing-masing kelas terwakili secara seimbang dari segi jumlah, maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proportionate stratified random sampling*. Untuk mendapatkan subjek penelitian yang benar-benar mewakili tiap-tiap kelas secara seimbang dari segi jumlah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan teknik *proportionate stratified random sampling* sebagai berikut:

a. Menetapkan sub populasi yaitu sejumlah siswa dalam setiap Kelas di SMP Negeri 2 Sawangan yang menjadi subjek penelitian.
b. Menetapkan besarnya sampel secara proporsional. Dalam hal ini mengingat jumlah populasi masih cukup banyak yaitu sebanyak 397 siswa maka hanya diambil sebagian yaitu 196 orang. Penetapan besarnya sampel menggunakan *Tabel Krejcie*.
c. Jumlah siswa yang menjadi sampel, maka penetapan jumlah sampel berdasarkan proporsi atau keseimbangan jumlah siswa dan gender pada masing-masing kelas. Adapun perhitungan jumlah sampel pada masing-masing kelas secara proporsional.

Setelah diketahui jumlah siswa yang menjadi sampel pada masing-masing kelas, maka pengambilannya dilakukan secara random atau secara acak tanpa pilih-pilih dalam arti semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Teknik random dilakukan untuk mengadakan

estimasi terhadap parameter populasi, sedangkan salah satu parameter yang penting adalah proporsi yang merupakan bagian dari unit yang termasuk dalam suatu kelas tertentu. Penggunaan teknik proportionate stratified random sampling, maka jumlah sampel yang diperoleh benar benar *representatif* mewakili populasi. Daftar nama siswa yang merupakan populasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah
1	VII A	31
2	VII B	30
3	VII C	30
4	VII D	30
5	VIII A	25
6	VIII B	28
7	VIII C	27
8	VIII D	28
9	VIII E	27
10	IX A	28
11	IX B	28
12	IX C	28
13	IX D	30
14	IX E	28
JUMLAH		397

Tabel 3. 1 Daftar Siswa Populasi Penelitian

Berikut adalah tabel rincian populasi dan sampel penelitian per kelas di SMP Negeri 2 Sawangan:

No	Kelas	Jumlah Siswa	Perhitungan Sampel	Sampel Siswa
1	VII A	31	$\frac{25}{397} \times 196$	15
2	VII B	30	$\frac{25}{397} \times 196$	15
3	VII C	30	$\frac{25}{397} \times 196$	15
4	VII D	30	$\frac{25}{397} \times 196$	15
5	VIII A	25	$\frac{25}{397} \times 196$	12
6	VIII B	28	$\frac{25}{397} \times 196$	14
7	VIII C	27	$\frac{25}{397} \times 196$	13
8	VIII D	28	$\frac{25}{397} \times 196$	14
9	VIII E	27	$\frac{25}{397} \times 196$	13
10	IX A	28	$\frac{25}{397} \times 196$	14
11	IX B	28	$\frac{25}{397} \times 196$	14
12	IX C	28	$\frac{25}{397} \times 196$	14
13	IX D	30	$\frac{25}{397} \times 196$	15
14	IX E	28	$\frac{25}{397} \times 196$	14
Jumlah		397		196

Tabel 3. 2 Daftar Siswa Populasi Penelitian

Dari tabel 1 dan 2 diketahui jumlah populasi 397 responden dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 196 responden.

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang membentuk gambaran dan menjelaskan situasi dari suatu bentuk atau hal untuk memperoleh gambaran yang jelas dari suatu penelitian (Faisal et al., 2024). Objek Penelitian dapat berupa individu, benda, atau peristiwa yang dikumpulkan dari subjek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah :

a. Religiusitas hal ini merujuk pada tingkat keberagamaan siswa, praktik keagamaan, keyakinan, dan penghayatan nilai-nilai agama.
b. Motivasi Belajar Siswa yang mengacu pada dorongan atau daya penggerak dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, yang mencakup minat, semangat, dan usaha dalam proses pembelajaran.
c. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah hasil capaian akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang biasanya diukur melalui nilai ulangan, ujian, atau indikator penilaian lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi.

1. Angket

Angket /kuisoner adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini penulis Menyusun angket dengan prosedur sebagai berikut:

a. Data tentang religiusitas dengan mengajukan daftar pertanyaan (angket) mengenai intensitas kegiatan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah.
b. Data tentang motivasi belajar siswa dengan mengajukan daftar pertanyaan (angket) kepada siswa SMP Negeri 2 Sawangan.
c. Data tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam diperoleh dengan nilai Assesmen Sumatif Akhir Tahun.

Penelitian ini terdapat 2 angket yaitu angket yang mengukur tingkat motivasi belajar siswa dan angket yang mengukur tingkat rligiusitas siswa. Terdapat 2 indikator angket yang berbeda dalam mengukur tingkat motivasi belajar dan religiusitas sebakai indicator dalam pengisian/penilaian angket yakni :

a. Indikator angket motivasi belajar.

   S : Sesuai

   C : Cukup Sesuai

   TS : Tidak Sesuai

b. Indikator angket religiusitas siswa.

S : Selalu

KD : Kadang Kadang

TP : Tidak Pernah

Angket dalam penelitian ini menggunakan pernyataan tertutup karena pilihan jawaban telah disediakan. Pilihan jawaban angket mengacu pada skala likert. Angket digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai variabel tingkat religiusitas,motivasi belajar siswa, dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada responden. Alasan menggunakan teknik angket karena memiliki kelebihan, yaitu: (1) peneliti tidak harus hadir saat menyebar angket, (2) dapat dibagikan secara serentak kepada responden, (3) dapat dijawab oleh responden dengan kecepatan masing-masing, dan menurut waktu senggang responden, (4) dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab, (5) dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

2. Dokumtasi

Data tentang Religiusitas, Motivasi Belajar Siswa, dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini diperoleh dengan penelusuran dokumen di SMP Negeri 2 Sawangan, Kabupaten Magelang.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi dengan normal atau tidak. Analisis parametrik seperti regresi linier mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi dengan normal (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* Z untuk menguji normalitas data masing-masing variabel dengan bantuan program Microsoft Office Excel 2010 dan SPSS v 17.0. Uji normalitas dalam penelitian ini dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		196
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8,89871676
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,045
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,962
Asymp. Sig. (2-tailed)		,313

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Output SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai signifikasi 0,313 >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal. Dengan demikian, persyaratan normalitas untuk analisis parametrik telah terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan.

b. Uji Linearitas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Dalam penelitian, ini uji linieritas menggunakan rumus uji F dengan bantuan SPSS v.17.0 pada taraf signifikansi 5%. Hubungan antar variabel dinyatakan linear jika nilai signifikansi pada linearity > 0,05.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Devition From Liniarty	Keterangan
XI terhadap Y	0,116	Linear
XI terhadap Y	0,456	Linear

Berdasarkan hasil uji Linearitas nilai signifikasi Devition From Liniarty Religiusitas terhadap Prestasi Belajar 0,073 > 0,05 dan Motivasi Belajar terhadap Prstasi Belajar 0,456 > 0,05, yang berarti terdapat hubungan linear antara variabel religiusitas dengan prestasi belajar PAI, dan antara variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI. Dengan demikian, persyaratan linearitas untuk analisis regresi telah terpenuhi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance

Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

variabel	Tolerance	vif	Ket
Religiusitas	0,970	1,031	Tidak Terjadi multikolinearitas
Motivasi Belajar	0,988	1,031	Tidak Terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai Tolerance kedua variabel independen > 0,10 dan nilai VIF < 10, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Spearman's rho pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan

Religiusitas (X1)	0,088	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Motivasi Belajar (X2)	0,881	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kedua variabel independen > 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk prediksi.

e. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	dL	dU	4-dU	Keterangan
1,767	1,758	1,816	2,184	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,767 berada di antara dU (1,816) dan 4-dU (2,184), yang berarti tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan.Analisis data

2. Uji hipotesis

1) Uji hipotesis antara Religiusitas terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, dengan ketentuan: H0: artinya tidak ada hubungan antara Religusitas terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Ha: artinya ada hubungan antara Religiusitas terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

b) Menentukan signifikansi. Dari output dapat diketahui signifikansi adalah 0,00.

c) Pengambilan keputusan, dengan ketentuan: Signifikansi > 0,05 jadi H0 diterima, Signifikansi ≤ 0,05 jadi H0 ditolak.

2) Uji hipotesis antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, dengan ketentuan: H0: artinya tidak ada hubungan antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Ha: artinya ada hubungan antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

b) Menentukan signifikansi. Dari output dapat diketahui signifikansi adalah 0,00.

c) Pengambilan keputusan, dengan ketentuan: signifikansi > 0,05 jadi H0 diterima, Signifikansi ≤ 0,05 jadi H0 ditolak.

3) Uji hipotesis antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, dengan ketentuan: H0: artinya tidak ada hubungan antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Ha: artinya ada hubungan antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

b) Menentukan signifikansi. Dari output dapat diketahui signifikansi adalah 0,00.

c) Pengambilan keputusan, dengan ketentuan: signifikansi > 0,05 jadi H0 diterima, Signifikansi ≤ 0,05 jadi H0 ditolak.

3. Analisis Regresi

Analisis Regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan Religiusitas, Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sawangan, Kabupaten Magelang. Pada output pertama yaitu menjelaskan variabel yang dimasukkan dan yang dikeluarkan. Dalam hal ini semua variabel dimasukkan dan metode yang digunakan adalah enter. Pada output kedua menjelaskan tentang nilai R yaitu regresi berganda, nilai R2(R square) atau koefisien determinasi, dan adjusted R Square adalah koefisien determinasi yang disesuaikan dan std Error of the estimate yaitu ukuran kesalahan prediksi. Pada output ketiga (ANOVA) yaitu menjelaskan pengujian secara bersama-sama (Uji F), sedangkan signifikansi mengukur tingkat signifikansi dari uji F, ukurannya jika signifikansi kurang

dari 0,05 maka ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari hasil uji coba diperoleh signifikansi < 0,05 berarti ada hubungan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada output keempat menjelaskan tentang uji t yaitu uji secara parsial, sedangkan signifikansi mengukur tingkat signifikansi dari uji t, ukurannya jika signifikansi kurang dari 0,05 maka ada hubungan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil uji coba diketahui bahwa signifikansi < 0,05 maka dapat dinyatakan ada hubungan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara Religiusitas terhadap Prestasi Belajar PAI siswa SMP Negeri 2 Sawangan, namun hubungan tersebut bersifat lemah dan negatif. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,187 dan nilai signifikansi 0,009 (< 0,05). Persamaan regresi Y = 88,420 - 0,315X menunjukkan bahwa setiap peningkatan religiusitas justru diikuti penurunan prestasi belajar sebesar 0,315 poin pada subjek penelitian ini.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dan cukup kuat antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI, namun dengan arah hubungan yang negatif. Nilai korelasi (R) sebesar 0,550 menunjukkan hubungan yang moderat, dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Berdasarkan koefisien regresi -0,939, ditemukan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa dalam data ini, semakin rendah prestasi belajar yang dicapai.
3. Secara bersama-sama, Religiusitas dan Motivasi Belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Prestasi Belajar PAI dengan nilai F hitung 43,702 dan signifikansi 0,000. Kedua variabel ini memberikan kontribusi sebesar 31,2% (R Square) terhadap variasi prestasi belajar, sementara 68,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Dalam model

berganda ini, Motivasi Belajar menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi prestasi belajar dibandingkan Religiusitas.

4. Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan arah pengaruh negatif dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini mengindikasikan bahwa di SMP Negeri 2 Sawangan, peningkatan aktivitas religiusitas ritual dan dorongan motivasi belajar belum berbanding lurus dengan peningkatan hasil akademik PAI, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain yang lebih kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Mengingat tingkat religiusitas tidak secara otomatis menjamin tingginya prestasi akademik (nilai kognitif), guru diharapkan tidak hanya fokus pada aspek pembiasaan ibadah, tetapi juga terus meningkatkan metode pengajaran yang inovatif dan pemanfaatan media pembelajaran. Hal ini penting agar materi PAI dapat diserap dengan baik secara kognitif oleh siswa untuk menunjang prestasi belajar mereka.

2. Bagi Siswa

   Siswa diharapkan tetap konsisten dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas sebagai fondasi karakter, namun juga harus menyadari pentingnya kedisiplinan belajar dan manajemen waktu. Prestasi belajar

yang baik memerlukan keseimbangan antara kematangan spiritual dan kerja keras dalam memahami materi pelajaran.

3. Bagi Sekolah (SMP Negeri 2 Sawangan)

   Sekolah disarankan untuk terus mendukung program-program keagamaan sebagai pembentuk akhlak siswa. Di sisi lain, sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI, seperti kelengkapan fasilitas perpustakaan, lingkungan belajar yang kondusif, atau pemberian motivasi ekstrinsik kepada siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk:

   a. Menambah variabel lain: Meneliti variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih kuat terhadap prestasi belajar, seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, gaya belajar, atau kompetensi guru.
   b. Memperluas indikator: Menggunakan instrumen religiusitas yang lebih mendalam, tidak hanya terbatas pada kuesioner, tetapi juga melalui observasi perilaku harian siswa secara lebih objektif.
   c. Metode Penelitian: Menggunakan metode kualitatif (wawancara mendalam) untuk menggali lebih jauh mengapa religiusitas tidak berkorelasi langsung dengan prestasi akademik di lokasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

abbas, S., & Shamad, N. A. (2012). *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta).

Alwi, S. (2014). Perkembangan Religiusitas Remaja. In *Kaukaba Dipantara*.

Anam, S. (2024). *Pengaruh Religiusitas Motivasi Belajar Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Di Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Arianto. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mts Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah Arianto Stit Al Mubarok. *Journal Ri'ayah*, *4*(1), 90–97. Http://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Riayah/Article/View/1508

Azizah, A. N. I., Hidayatulloh, A., Aprilina, A. R., & Rosyida, A. (2023). Ilmu Pendidikan Islam. In *Tahta Pendidikan* (Vol. 2, Issue 2).

Budiyono. (2023). *Menajemen Pembelajaran Dan Prestasi Belajar Siswa*.

Diandaru, B. H. (2023). Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Di Mts Negeri 2 Kota Semarang. *Jurnal Pendidkan Widyatama*, *2*(2), 185–196. Https://Jurnal.Bbpmpjateng.Id/Index.Php/Jpw/Article/View/17/20

Dr. Aris, M. P. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*.

Dr. Rahmat Hidayat, M. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari

Elvira, N., Neviyarni, & Nirwana, H. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*, *1*(2), 350–359. Https://Journal.Citradharma.Org/Index.Php/Eductum/Indexdoi:Https://Doi.Org/10.56480/Eductum.V1i2.767%0ahttps://Creativecommons.Org/Licenses/By-Sa/4.0/

Faisal, Jumarlina, Kartina, & Akmir. (2024). *Hakikat Peserta Didik The Nature Of Students*. *1*, 2011–2015.

Firmansyah, A. S., Utami, A. B., & Rista, K. (2021). Religiusitas Dan Motivasi Belajar Pelajaran Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Inner: Journal Of Psychological Research*, *1*(2), 85–91. Https://Aksiologi.Org/Index.Php/Inner/Article/View/288%0ahttps://Aksiologi.Org/Index.Php/Inner/Article/Download/288/166

Fuady, H. (2021). *Hubungan Religiusitas Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Mts Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah Halaman*. 1–100.

Http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/Id/Eprint/2660%0ahttp://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/2660/1/19.0401.0090_Bab I_Ii_Iii_Iv_V_Daftar Pustaka.Pdf

Herwati, Moh. Miftahul Arifin, T. R. Dkk. (2023). *Motivasi Dalam Pendidikan*.

Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan*.

Julianti, U. F. (2022). *Prestasi Belajar Mahasiswa Kaitannya Dengan Kualitas Pengajaran Dosen*.

Kencana, R., Manalu, A. W., Ningrum, S., & Dwi, L. (2022). *Dampak Pembelajaran Daring Pada Karakter Anak Usia Dini*. *2*(1).

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah (2011).

Mayasari, N., & Alimuddin, J. (2023). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Vol. 14, Issue 5).

Mubarok, M. R. (2024). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik Kelas X Di Smk Al-Mina Bandungan Tahun Pelajaran 2023/2024*.

Muhammad. (2021). Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. *Kajian Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 55–65.

Nelisma, Y., Sasnita, A. F., Irman, Silvianetri, & Susanti, H. (2018). *Hubungan Aktivitas Belajar Dengan Prestasi Siswa Smkn 1 Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat*. *4*(1), 1–7.

Novan, C. S. (2024). *Hubungan Religiusitas Dengan Hasil Belajar Pai Peserta Didik Kelas X Jurusan Keperawatan Smkn 07 Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.

Parnawi, A. (2020). *Psikologi Belajar* (Issue February).

Pitaloka, F. A., Supriatin, L., Azhar, N., Aini, S. Q., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh Sikap Religiusitas Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, *1*(9), 1278–1285.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, *2*(3), 61–68. Https://Doi.Org/10.59246/Alfihris.V2i3.843

Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *2*(2), 278–288.

Simanjorong, R. R., & Naibaho, D. (2023). Fungsi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(I), 1–19.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*.

Terong, M. A., Bone, M. P., & Bulor, R. M. (2024). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, *4*(1), 136–141.

Thontowi Ahmad. (2019). *Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang.*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *1*, 1–42.

Utami, P. D. S. A., Diana, N., & Hidayati, I. (2024). Pengaruh Gaya Hidup, Motivasi Belajar Dan Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unisma Dan Umm Tahun 2020). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, *13*(02), 99–110.

Yahdi, M. (2010). Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia Oleh: Muhammad Yahdi *. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *113*, 211–225. Http://103.55.216.55/Index.Php/Lentera_Pendidikan/Article/View/3822